

PROGRAM PENDAMPINGAN KADER DESA SIAGA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KADER DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MENUJU DESA SIAGA DI DESA SEBEWE KECAMATAN MOYO UTARA KABUPATEN SUMBAWA

Sri Hartati Handayani¹, Zulkieffimansyah², Yossy Dwi Erliana³

^{123*} Magister Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa

*Corresponding Author : srihartatihndayani@gmail.com

Abstrak

Peran tenaga kesehatan dalam mewujudkan Desa Siaga sangat penting, mereka diharapkan dapat memfasilitasi pemberdayaan masyarakat dengan cara menggalang kemitraan dengan masyarakat, melibatkan peran aktif masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dengan mempertimbangkan potensi masyarakat serta semua sumberdaya yang tersedia di masyarakat. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Program Pendampingan Kader Desa Siaga sebagai upaya peningkatan kemampuan kader dalam pemberdayaan masyarakat menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa; Untuk mengungkap faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi Program Pendampingan Kader Desa Siaga sebagai upaya peningkatan kemampuan kader dalam pemberdayaan masyarakat menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa; Untuk mengetahui kader desa siaga dalam pemberdayaan masyarakat menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Program Pendampingan Kader Desa Siaga sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pendonor Menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa terkait peran motivator, fasilitator, dan katalisator yang dilaksanakan kader dalam pemberdayaan masyarakat calon pendonor menuju Desa Siaga di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa telah diperankan dengan baik. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Program Pendampingan Kader Desa Siaga Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Kader Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pendonor Menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa, yaitu factor pendidikan, ekonomi atau mata pencaharian, social, budaya, anggaran, dan teknologi. Tahapan yang dilaksanakan Kader Desa Siaga dalam pemberdayaan masyarakat pendonor menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa telah dijalankan dengan optimal.

Kata kunci : pemberdayaan, kader desa, desa siaga

PENDAHULUAN

Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitative yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan sesuai pasal 47 Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan. Selanjutnya dalam pasal 174 dijelaskan bahwa masyarakat berperan serta, baik secara perseorangan maupun terorganisasi dalam segala bentuk dan tahapan pembangunan kesehatan dalam rangka membantu mempercepat pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.

Salah satu pemanfaatan desa siaga adalah perannya dalam ketersediaan stok darah di palang merah indonesia (PMI), sehingga ketika PMI atau ada permintaan kebutuhan darah oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan, maka dapat meminimalisir terjadinya kehabisan stok darah, karena desa siaga dapat berperan dengan mengadakan donor darah secara rutin di suatu desa dengan mengundang kelompok masyarakat tertentu yang berdomisili di desa atau kecamatan tersebut.

Peran serta masyarakat ditumbuh kembangkan agar masyarakat memiliki kesempatan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan beserta sumberdayanya, sedangkan pemerintah membina, mendorong, dan menggerakkan swadaya masyarakat dibidang kesehatan agar dapat lebih berdayaguna dan berhasilguna. Hal ini selaras dengan Undang-Undang nomor 17 tahun 2007 tentang RPJP-N tahun 2005-2025 bahwa pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya dapat terwujud.

Sistem Kesehatan Nasional (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan fokus pembangunan kesehatan yang diselenggarakan guna menghasilkan individu, kelompok dan masyarakat umum yang mampu berperan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan. Untuk mengimplementasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat telah dikeluarkan buku

Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga dengan Kepmenkes RI nomor 564 tahun 2006.

Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa pengertian Desa Siaga adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumberdaya dan kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan mengatasi berbagai masalah kesehatan, bencana dan kegawatdaruratan kesehatan secara mandiri. Desa Siaga merupakan terobosan untuk tercapainya kondisi masyarakat yang sadar, mau dan mampu untuk mencegah berbagai ancaman terhadap kesehatan masyarakat antara lain adanya kurang gizi, penyakit menular dan kejadian bencana.

Peran tenaga kesehatan dalam mewujudkan Desa Siaga sangat penting, mereka diharapkan dapat memfasilitasi pemberdayaan masyarakat dengan cara menggalang kemitraan dengan masyarakat, melibatkan peran aktif masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dengan mempertimbangkan potensi masyarakat serta semua sumberdaya yang tersedia di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sangat penting dilakukan dengan tujuan agar masyarakat menjadi mandiri, dalam arti memiliki potensi untuk mampu memecahkan masalah yang mereka hadapi, dan sanggup memenuhi kebutuhannya dengan tidak menggantungkan hidup mereka pada bantuan pihak luar, baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rohaeti (2008) bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dapat menghasilkan cakupan kegiatan Pelayanan KIA dan menumbuhkan rasa bahwa kesehatan merupakan kebutuhan masyarakat.

Bidan merupakan tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, berada dan tinggal bersama masyarakat di desa sehingga mereka dapat mengetahui secara langsung apa yang terjadi di masyarakat dan dapat membantu masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada serta meningkatkan kesehatan mereka. Salah satu peran bidan di desa dalam pengembangan Desa Siaga adalah sebagai pembimbing penggerakan dan pemberdayaan masyarakat melalui kemitraan. Dengan demikian peran bidan sangat penting dalam memfasilitasi pemberdayaan masyarakat untuk mencapai kemandiriannya dalam hidup sehat (Depkes RI., 2007).

Dengan bergulirnya program Desa Siaga tugas bidan di desa bertambah, mereka menjadi pengelola Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) yaitu UKBM yang dibentuk di desa dalam rangka mendekatkan/menyediakan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat desa. Poskesdes dikembangkan sebagai sarana kesehatan yang merupakan pertemuan antara segala upaya masyarakat dan dukungan pemerintah. Pelayanannya meliputi upaya promotif, preventif, dan kuratif yang dilaksanakan oleh tenaga kesehatan

(terutama Bidan) dengan melibatkan kader atau tenaga sukarela lainnya (Depkes RI., 2006).

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007 Tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat pada ketentuan umum disebutkan Kader Pemberdayaan Masyarakat, selanjutnya disingkat KPM adalah anggota masyarakat Desa dan Kelurahan yang memiliki pengetahuan, kemauan dan kemampuan untuk menggerakkan masyarakat berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif.

Desa Sebewe sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa juga telah melaksanakan program Desa Siaga, dimana Bidan Desa bermitra dengan kader dalam pemberdayaan masyarakat sebagai calon pendonor. Fenomena memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat kurang optimal untuk menjadi peserta calon pendonor darah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimanakah Program Pendampingan Kader Desa Siaga sebagai upaya peningkatan kemampuan kader dalam pemberdayaan masyarakat menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa? Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Program Pendampingan Kader Desa Siaga sebagai upaya peningkatan kemampuan Kader dalam pemberdayaan masyarakat menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa? Bagaimanakah tahapan yang dilaksanakan Kader Desa Siaga dalam pemberdayaan masyarakat pendonor menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa?

LANDASAN TEORI

Pendampingan Kader Desa Siaga di Desa Sebewe

Gerakan, Departemen Kesehatan dalam Rencana Strategi Pembangunan Kesehatantahun 2010 – 2014 menyebutkan bahwa visi pembangunan kesehatan ke depan adalah “ Masyarakat Sehat yang Mandiri dan Berkeadilan”. Untuk melaksanakan visi tersebut ada misi yang harus dijalankan yaitu (1) meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat, termasuk swasta dan masyarakat mandiri, (2) melindungi kesehatan masyarakat dengan menjamin tersedianya upaya kesehatan yang paripurna, merata, bermutu dan berkeadilan, (3) menjamin ketersediaan dan pemerataan sumberdaya kesehatan, (4) menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik.

Sejalan dengan misi tersebut dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) tahun 2009 khususnya Subsistem Pemberdayaan Masyarakat, bertujuan

untuk meningkatkannya kemampuan masyarakat untuk berperilaku hidup sehat, mampu mengatasi masalah kesehatan secara mandiri, berperan aktif dalam setiap pembangunan kesehatan, serta dapat menjadi penggerak dalam mewujudkan pembangunan berwawasan kesehatan.

Untuk melibatkan segenap potensi yang ada di masyarakat telah dikembangkan program Desa Siaga yang merupakan upaya kesehatan berbasis masyarakat, agar upaya kesehatan yang dilakukan lebih tercapai (*accessible*), lebih terjangkau (*affordable*), serta lebih berkualitas (*quality*) (Depkes RI., 2006). Desa Siaga adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumberdaya dan kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan mengatasi masalah-masalah kesehatan, bencana dan kegawat daruratan kesehatan secara mandiri. Tujuan Desa Siaga secara umum yaitu terwujudnya masyarakat desa yang sehat, serta peduli dan tanggap terhadap permasalahan kesehatan di wilayahnya. Sedangkan secara khusus pengembangan Desa Siaga bertujuan (Depkes RI., 2006).

Pengembangan Desa Siaga dilaksanakan dengan membantu/memfasilitasi masyarakat untuk menjalani proses pemberdayaan/pembelajaran melalui siklus/spiral pemecahan masalah yang terorganisir (pengorganisasian masyarakat) dengan langkah sebagai berikut (Depkes, 2006): Kegiatan pemberdayaan melalui langkah diatas yang juga diuraikan oleh Azis (2005) dalam Huraerah (2008) bahwa tahapan yang seharusnya dilalui dalam pemberdayaan adalah: Membantu masyarakat dalam menentukan masalahnya; Melakukan analisis terhadap permasalahan secara mandiri (partisipatif); Menentukan skala prioritas masalah; Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi; Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah; Mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalannya.

Pengembangan Desa Siaga (Depkes RI., 2006) dilakukan dengan memfasilitasi masyarakat Desa untuk menempuh siklus pembelajaran dalam menangani berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya. Setelah terpilih alternatif pemecahan masalah, selanjutnya disepakati upaya penetapan dan pelaksanaan pemecahan masalah. Untuk itu, dilakukanlah rekrutmen dan pelatihan kader yang akan membantu dalam pengelolaan kegiatan kesehatan masyarakat. Upaya pemberdayaan masyarakat atau penggerakan peran aktif masyarakat melalui proses pembelajaran yang terorganisasi dengan baik melalui proses fasilitasi dan pendampingan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Pendamping" berasal dari kata *damping*, *berdamping*, *mendampingi*, *pendamping* yang artinya proses, cara atau perbuatan mendampingi atau mendampingi. Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh petugas lapangan

atau fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur, 2001).

Peran pendampingan kader di dalam desa siaga terdiri dari fasilitator, motivator dan katalisator : Peran Fasilitator. Peran utama seorang fasilitator adalah menjadi pemandu proses. Ia selalu mencoba proses yang terbuka, inklusif, dan adil sehingga setiap individu berpartisipasi secara seimbang. Fasilitator juga menciptakan ruang aman dimana semua pihak bisa sungguh-sungguh berpartisipasi. Pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok (BPKB Jatim, 2003). Selain berperan sebagai pemandu proses, Fasilitator memiliki peran penting lainnya sebagai Tool Giver atau pemberi alat bantu. Untuk memudahkan sebuah proses mencapai tujuannya, fasilitator bisa menciptakan atau membuat alat-alat bantu sederhana agar proses dialog atau diskusi menjadi lebih mudah dan lebih cepat.

Peran Motivator. Menurut David B. Guralnik, dalam Dasar-Dasar Motivasi (Moekijat, 2002) Motif adalah suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu). Sedangkan menurut Harold Koontz, dalam Dasar-Dasar Motivasi (Moekijat, 2002), menyatakan : Seperti yang dirumuskan oleh Berelson dan Steiner, suatu motif adalah suatu ledakan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, karenanya disebut penggerakan atau motivasi, dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah tujuan-tujuan).

Menurut George R. Terry, dalam Dasar-Dasar Motivasi (Moekijat, 2002), menyatakan bahwa Motivation is the desire within an individual that stimulates him or her to action. (Motivasi adalah keinginan di dalam seorang individu yang mendorong ia untuk bertindak).

Sedangkan menurut BPKB Jatim (2007), Motivator adalah peran untuk menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan permasalahan itu

Peran Katalisator. Katalisator adalah orang-orang yang menjadikan segalanya terlaksana.

Karakteristik seorang katalisator antara lain: intuitif/naluriyah, komunikatif, bersemangat, berbakat, kreatif, menginisiatifkan, bertanggung jawab, murah hati dan berpengaruh. Seorang katalisator akan membantu anggota tim lain untuk saling mendukung dan memberi semangat.

MATODE PENELITIAN

Moleong (2002; 236) mengartikan, rancangan penelitian sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dengan menyesuaikan kepada rumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi penelitian yang menghasilkan keterangan atau data yang dapat mendeskripsikan realitas sosial dan berbagai peristiwa terkait dalam kehidupan masyarakat (Sugiono, 1992: 8) dalam wujud narasi kata bukan angka. Selain itu juga bersifat deskriptif.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa. Sedangkan situs penelitiannya yakni di Poskesdes, hunian kader dan masyarakat di Desa Sebewe.

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yang didukung data kuantitatif. Data kuantitatif yang berupa angka-angka dan data kualitatif yang berupa kalimat, kata-kata dan ungkapan (Azwar, 2003: 91). Sumber Data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

Penentuan informan penelitian yaitu dengan cara purposive. Informan menurut Lincoln dan Guba adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Moleong, 2002: 90). Adapun informan penelitian ini adalah bidan desa, kader, warga masyarakat calon pendonor, dan pemerintahan Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa.

Penelitian ini menggunakan alat (instrumen) berupa pedoman wawancara, ditunjang tape rekaman, alat tulis atau *block not*. Sebagaimana dikemukakan Nawawi (1995:69), dalam pengumpulan data diperlukan alat atau instrumen yang tepat agar data yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian dapat dikumpulkan secara lengkap.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, dan (3) studi dokumen. Adapun analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008:246) terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknis analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman tersebut Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, teori, dan metode..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebewe merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa merupakan satu dari 6 desa dan kelurahan yang berada di Kecamatan Moyo Utara. Desa ini memiliki kodepos 84371. Desa ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Sumbawa. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Hasil pertanian utama di desa ini ialah padi, jagung, kacang hijau, dan lain-lain.

Pembahasan

Pembahasan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Sesuai dengan yang pertama dibahas adalah program pendampingan kader Desa Siaga sebagai upaya peningkatan kemampuan kader dalam pemberdayaan masyarakat calon pendonor di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara. Yang dimaksud dengan program pendampingan kader pada penelitian ini yaitu suatu kegiatan pembinaan dan bimbingan teknis oleh bidan kepada kader, agar kader mengetahui dan memahami peran kader dalam pemberdayaan masyarakat calon pendonor.

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh petugas lapangan atau fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada dikotomi antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur, 2001).

Peran kader sebagai Motivator, Fasilitator dan Katalisator Menurut George R. Terry, (Moekijat, 2002), motivator yang biasanya memberikan hasil yang sangat memuaskan memiliki ciri yaitu melakukan perluasan dan perputaran pekerjaan, meningkatkan partisipasi dan peran serta, menerapkan manajemen berdasarkan hasil, melakukan sentuhan perilaku manajerial pada setiap tingkatan secara bertahap, memiliki kemampuan berpikir yang kuat, membangun hubungan antar manusia yang realistis, melakukan akomodasi lingkungan kerja, memiliki waktu kerja yang fleksibel, bersedia menerima kritik secara efektif, dan berusaha membangun sistem kerja yang solid.

Kader Desa Siaga di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara sudah mampu menjadi penggerak di masyarakat. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Kepala Desa, yaitu kader sangat berperan secara aktif dalam menggerakkan masyarakat untuk secara aktif dan sadar akan pentingnya menjadi pendonor darah, sebagai contoh masyarakat mulai sadar akan pentingnya mensosialisasikan pentingnya menjadi pendonor dan mengajak keluarganya untuk mendaftar sebagai calon pendonor. Peran motivator adalah peran untuk menyadarkan dan mendorong kelompok untuk mengenali potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensi dan masalah, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikutip dari tokoh masyarakat yang ada di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara tersebut bahwa jika kader desa disini aktif dan mau dekat dengan masyarakat maka masyarakat juga akan aktif, sebagai contoh setiap kader datang ke rumah warga untuk memberikan informasi supaya anggota keluarga mau menjadi calon pendonor. Jadi sangat bagus dia itu. Kalau ada naggota keluarga yang mau bertanya soal informasi seputar donor darah, dia mau datang. Ditambahkan lagi oleh Kepala Desa bahwa kader desa berperan dalam desa siaga, karena kader desa yang mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Bidan Desa Sebewe juga mengatakan bahwa kader desa sudah mampu menjadi motivator bagi masyarakat. Kader desa berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk bersedia menjadi calon pendonor.

Peran utama seorang fasilitator adalah menjadi pemandu proses. Ia selalu mencoba proses yang terbuka, inklusif, dan adil sehingga setiap individu berpartisipasi secara seimbang. Fasilitator juga menciptakan ruang aman dimana semua pihak bisa sungguh-sungguh berpartisipasi. Pendamping mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan, mengkondisikan iklim kelompok yang harmonis, serta memfasilitasi terjadinya proses saling belajar dalam kelompok (BPKB Jatim, 2003). Dalam peran fasilitator ini, kader selalu melakukan pendekatan kekeluargaan dan selalu mendiskusikan sesuatu hal terkait donor darah. Kader siap mendengarkan semua dengan sabar keluhan atau kekhawatiran warga tentang berbagai cerita miring tentang donor darah dan berusaha memberikan penjelasan yang dapat diterima masyarakat dengan lugas.

Selain berperan sebagai pemandu proses, Fasilitator memiliki peran penting lainnya sebagai *Tool Giver* atau pemberi alat bantu. Untuk memudahkan sebuah proses mencapai tujuannya, fasilitator bisa menciptakan atau membuat alat-alat bantu sederhana agar proses dialog atau diskusi menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Terkait pengadaan alat bantu dalam sosialisasi donor darah, kader telah memanfaatkan media komunikasi

modern, yaitu smartphone yang memiliki aplikasi seperti whatsapp, facebook, google, youtube dan aplikasi lainnya.

Dengan aplikasi whatsapp, kader menjalin komunikasi dan memberikan informasi baik secara pribadi, maupun dalam bentuk membuat grup whatsapp para calon pendonor darah di Desa Sebewe. Dengan aplikasi youtube, kader membagikan berbagai informasi tentang donor darah yang lebih menarik dan tidak membosankan. Begitu pula penggunaan aplikasi media social lainnya yang sangat membantu

Katalisator adalah orang-orang yang menjadikan segalanya terlaksana. Seorang katalisator akan membantu anggota tim lain untuk saling mendukung dan memberi semangat. Berdasarkan wawancara dengan Bidan Desa Sebewe, diketahui bahwa kader desa di wilayah kerja Poskesdes Desa Sebewe, sudah cukup mampu menjadi katalisator bagi masyarakat, karena dapat dekat dengan masyarakat. Kader desa yang ada sekarang bagus. Kader desa pernah menjelaskan tentang donor darah, dia sering menyampaikan pada kami tentang berbagai hal terkait donor darah, seperti tentang adanya berbagai macam golongan darah, tentang PMI, gunanya donor darah, dan banyak lagi. Pendamping dalam hal ini dapat dengan melakukan aktivitas sebagai penghubung antara kelompok pendampingan dengan lembaga di luar kelompok maupun lembaga teknis lainnya, baik lembaga teknis pelayanan permodalan maupun pelayanan keterampilan berusaha dalam rangka pengembangan jaringan. Menurut Suyudi (2001), tenaga kader desa merupakan tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat serta diharapkan paling mengetahui keadaan kesehatan masyarakat. Melihat dari besarnya tanggung jawab yang harus diemban oleh kader desa ini perlu kesadaran yang tinggi akan pelaksanaan tugasnya. Dalam menggerakkan sadar donor darah memerlukan pembinaan yang konsisten terus menerus dari petugas kesehatan kepada masyarakat, oleh karena itu diperlukan petugas kesehatan yang tinggal bersama masyarakat yang secara intensif melakukan komunikasi dengan masyarakat sekelilingnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan kader desa bahwa kalau sebagai motivator, kami mengajak masyarakat untuk secara aktif ikut dalam kegiatan-kegiatan berbasis masyarakat khususnya di bidang donor darah, memberikan semangat kepada mereka tentang pentingnya menjadi calon pendonor agar masyarakat mampu secara mandiri mengatasi ketersediaan darah yang dibutuhkan masyarakat, khususnya bagi warga yang ada di desanya, cepat tanggap dalam mendonor darah apabila terjadi ada warga yang memerlukannya, khususnya yang menimpa warga desanya, karena kami kan yang di anggap tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat, jadi segala pengaduan yang terjadi di masyarakat dalam hal ketersediaan darah pasti kami

duluan yang di datangi, mereka menganggap kami ini mampu segalanya, sampai-sampai kartu BPJS hilang pun mengadu ke tempat kami, urusan-urusan yang sifatnya birokrasi desa atau kecamatan pun kami kadang yang di mintai tolong.

Berdasarkan pembahasan di atas terkait peran motivator, fasilitator, dan katalisator yang dilaksanakan kader dalam pemberdayaan masyarakat calon pendonor menuju Desa Siaga di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa telah diperankan dengan baik.

Adapun pembahasan kedua yaitu mengenai faktor-faktor apakah yang mempengaruhi program pendampingan kader desa siaga sebagai upaya peningkatan kemampuan kader dalam pemberdayaan masyarakat menuju desa siaga di desa sebewe kecamatan moyo utara kabupaten Sumbawa sebagai berikut,

Faktor Pendidikan. Adapun untuk kader desa siaga di Desa Sebewe ini, satu orang berpendidikan sekolah menengah atas dan seorang lagi berpendidikan sarjana. Jadi, kader desa siaga di Desa Sebewe cukup memenuhi syarat pendidikan. Mereka cukup cepat menyerap dan memahami informasi dan peran yang mereka emban, selaku motivator, fasilitator, dan katalisator.

Faktor Ekonomi. Untuk kader desa siaga di Desa Sebewe, kedua kader tersebut bermata pencaharian bertani, sebagaimana mata pencaharian mayoritas penduduk di Desa Sebewe. Dengan mata pencaharian sebagai petani, sangat mempengaruhi kinerja kader. Terutama pada masa tanam dan panen padi di Desa Sebewe, kedua kader tidak dapat menjalankan tugasnya dengan optimal, karena disibukkan untuk menggarap lahan pertaniannya. Selain itu, masyarakat calon pendonor juga dalam keadaan yang sama, yaitu disibukkan oleh kegiatan pertanian.

Faktor Sosial. Kedua kader desa siaga hidup di pedesaan yang masih kental suasana kekeluargaan dan semangat gotong royongnya. Semangat kebersamaan ini sangat membantu kader dalam menjalankan perannya di tengah masyarakat.

Faktor Budaya. Kader hidup sebagai dan di tengah masyarakat beretnis Sumbawa. Masyarakat etnis Sumbawa sangat menghargai dan menghotmati orang yang datang bertamu ke rumahnya. Kehadiran kader di rumah calon pendonor begitu dihargai, sehingga penerimaan terhadap informasi atau usaha memengaruhi calon pendonor akan lebih mudah.

Faktor Anggaran. Dalam melaksanakan perannya, kader perlu didukung anggaran untuk membiayai kegiatannya, seperti membeli alat kelengkapan administrasi yang digunakan pada saat pendataan calon pendonor.

Faktor Teknologi. Pengaruh teknologi komunikasi terkini yang sangat canggih, seperti smatphone atau handphone yang memiliki berbagai aplikasi. Dengan memakai aplikasi tersebut, kader

dapat berkomunikasi secara pribadi, maupun berkelompok atau group, seperti group whatsapp, group facebook dan lainnya. Sedangkan aplikasi youtube akan menampilkan video atau film yang akan membantu masyarakat untuk lebih mudah mengetahui dan memahami informasi tentang donor darah.

PENUTUP

Kesimpulan

Program Pendampingan Kader Desa Siaga sebagai upaya peningkatan kemampuan kader dalam pemberdayaan masyarakat pendonor menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa terkait peran motivator, fasilitator, dan katalisator yang dilaksanakan kader dalam pemberdayaan masyarakat calon pendonor menuju Desa Siaga di Desa Sebewe, Kecamatan Moyo Utara, Kabupaten Sumbawa telah diperankan dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Program Pendampingan Kader Desa Siaga sebagai upaya peningkatan kemampuan kader dalam pemberdayaan masyarakat pendonor menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa, yaitu factor pendidikan, factor ekonomi atau mata pencaharian, factor social, factor budaya, factor anggaran, dan factor teknologi.

Tahapan yang dilaksanakan Kader Desa Siaga dalam pemberdayaan masyarakat pendonor menuju Desa Siaga di Desa Sebewe Kecamatan Moyo Utara Kabupaten Sumbawa telah dijalankan dengan optimal.

Saran bagi pemerintah untuk mengalokasikan anggaran yang memadai agar kader desa siaga dapat menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Saran bagi bidan desa lebih memahami berbagi factor yang mempengaruhi kader dalam menjalankan perannya dalam pemberdayaan masyarakat pendonor. Saran bagi kader lebih sabar menghadapi masyarakat dan selalu meningkatkan pengetahuan, sehingga memiliki kemampuan dalam pemberdayaan masyarakat pendonor.

REFERENSI

- Adi,I.Rukminto. 2008. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. PT. Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2003. Metode Penelitian. Edisi I. Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Cetakan Pertama. Jakarta: Prenada Media
- Istianti,T. 1996. Pemanfaatan Tenaga Bidan Desa. Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus online www.kbbi.web.id diunduh tanggal 14 Desember 2021
- Mantra, Ida Bagus. 2004. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moekijat, 2002. Dasar-dasar Motivasi. Bandung : CV. Pionir Jaya
- Moleong, Lexy J.. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan Ke-17. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1995. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Mohammad. 1999. Metode Penelitian. Cetakan ke-4. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- PNPM-P2KP. 2007. Modul Pegangan Fasilitator Kelurahan. Jakarta.
- Pranarka dan Vidhyandika.1996. Pemberdayaan (Empowerment). Centre of Strategic and International Studies (CSIS). Jakarta.
- Riasmini, M. 2006 Peran Tenaga Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Mewujudkan Desa Siaga. Juara II Karya Tulis Ilmiah Dosen Berprestasi.BPPSDMK. Jakarta
- Rohaeti.2008.AnalisiskeberlangsunganUpayaPemb erdayaanMasyarakatDalam Pelaksanaan Desa Siaga di Kab Subang. Tesis. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat . Depok :UniversitasIndonesia.
- Slamet, M. 2003. Pemerdayaan Masyarakat. Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Disunting oleh Ida Yustina dan Adjat Sudradjat. IPB Press.Bogor
- Sugiono. 1992. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2001. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani,A.T. 2004. Kemitraandan Model-Model Pemberdayaan. Gava Media. Yogyakarta
- Sumardjo. 1999. Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Propinsi Jawa Barat. Disertasi Doktor. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sumodiningrat,G. 2000. Visi dan Misi Pembangunan Pertanian Berbasis Pemberdayaan. IDEA.Yogyakarta
- Suprijatna,T. 2000. Strategi Pembangunan dan Kemiskinan.Rineka Cipta. Jakarta.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah (ed.) 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Cetakan Pertama. Jakarta: Kencana.
- Wijono,D.1997.Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Kesehatan. Surabaya. Airlangga University Press
- Sumber lainnya:
- BPKB Jatim, 2008. Pola Bimbingan Teknis BPKB Jawa Timur www.mandiri.or.id
- BPKB Jatim, 2001. Modul Pendampingan, Surabaya. www.mandiri.or.id
- BPKB Jawa Timur, 2007. Modul Pendampingan, Surabaya. www.damandiri.or.id
- Depkes RI. 2006. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga. Depkes RI. Jakarta.
- Depkes RI. 2007. Kurikulum dan Modul Pelatihan Bidan Poskesdes dalam Pengembangan Desa Siaga. Depkes RI. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2006. Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Desa Siaga Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- Undang-Undang nomor 17 tahun 2007 tentang RPJP-N tahun 2005-2025
- Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan.